

## **BAB 1 PEDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salat menurut bahasa ialah doa. Karena itulah membaca doa untuk Nabi dinamakan salat atau sholawat. Sementara menurut syara' salat adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Thaha [20]:14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Artinya: “Sungguh Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku” (Q.S Thaha [20]:14).*

Ayat ini ditafsirkan melalui Tafsir Al-Wajiz dari Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah: Sesungguhnya Akulah yang menyerumu, Akulah Allah, maka menyembahlah kepadaKu, jangan menyembah tuhan lain bersamaKu, tunaikanlah shalat supaya kamu mengingatKu di dalamnya, dan selalu perhatikanlah shalatmu karena itu adalah semulia-mulia dan sebaik-baik ketaatan.

Menurut Ahmadi (2015) Salat adalah kumpulan tindakan dan doa yang dilakukan secara fisik dan mental yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ini menunjukkan bahwa *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* selaras. Setelah membangun hubungan yang baik dengan manusia, seorang musholli diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT. Salat adalah suatu aktivitas jiwa (jiwa) yang termasuk dalam kajian ilmu psikologi transpersonal karena merupakan perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam Sangkan dalam. Salah satu tanggung jawab biologi adalah melakukan gerakan-gerakan shalat, di mana unsur-unsur pokok tubuh harus

bergerak, berkembang, dan memiliki nilai kesehatan, adab, dan penghormatan kepada Allah SWT.

Kita melakukan ucapan-ucapan (doa-doa) dalam salat setiap hari lima kali, yang merupakan kalimat suci sebagai lambang penghormatan dan penghargaan kepada Allah SWT. Ini dilakukan untuk menjaga hubungan batin dan pikiran kita dengan Allah SWT tetap teratur, dan hubungan kita denganNya semakin kuat. Orang dapat berbicara dengan Tuhan melalui fitrah penghambaan ini. Menurut (Mulyana, 2005) Sebenarnya, terdapat beberapa jenis komunikasi, komunikasi adalah salah satu yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, sulit untuk diukur, dan dapat diamati secara empirik. Namun, komunikasi jenis inilah yang paling penting dalam kehidupan di dunia karena akan berdampak besar pada kehidupan kita di akhirat. Komunikasi transendental yang dimaksud adalah komunikasi antara manusia dan Tuhannya.

Istilah komunikasi transendental merupakan bidang komunikasi yang relatif baru dikenal di wilayah studi ilmu komunikasi. Oleh karena itu, banyak interpretasi atau definisi yang bisa diberikan pada komunikasi transendental. Komunikasi transendental didefinisikan dalam filsafat Islam sebagai komunikasi antara hamba dengan entitas supranatural yang berpusat pada qalb. Sementara dalam perspektif antropologi metafisik, komunikasi transendental didefinisikan sebagai komunikasi dengan sesuatu yang "esensi", sesuatu yang "ada" di balik "eksistensi" (Syam, Nina Winangsih, 2015). Menurut perspektif ini, komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri.

Dalam filsafat, "transendental" berarti suatu pengalaman yang tidak pernah terjadi tetapi dapat dipahami; suatu pengalaman yang terlepas dari fenomena tetapi tetap termasuk dalam domain pengetahuan seseorang. Komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai proses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada waktu dan tempat tertentu serta berhubungan erat

dengan hal-hal yang bersifat transenden, seperti pengalaman metafisik atau supranatural. Ini karena agama dianggap sebagai hal yang mistik atau supranatural. Pesan (perintah) salat dari Allah SWT disampaikan dengan cara yang berbeda kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada manusia dalam konteks Komunikasi Transendental. Sedangkan pesan salat kepada manusia disampaikan secara tidak langsung lewat ‘media’ atau firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur’an (Thadi, 2017).

Orang yang benar-benar memahami ajaran agama Islam dan melakukan salat dengan benar akan selalu berusaha melakukan kebaikan dan menghindari serta menjauhi perilaku menyimpang. Sebaliknya, orang yang meninggalkan agama akan semakin sulit untuk menjaga moral dan semakin mudah melakukan pelanggaran. Istilah lain untuk perilaku adalah akhlak. Nilai-nilai agama dan peraturan harus dipatuhi selama proses pembinaan akhlak atau moral agar mereka mengarah pada akhlak yang baik daripada yang buruk atau menyimpang. Seperti tulisan Zakiyah Daradjat dalam (Hayati, 2017) “Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, agama harus masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadiannya.”

Faktor-faktor yang berbeda dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, seperti frekuensi shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah salah satu kegiatan ibadah yang menggabungkan ketaatan dan kebersamaan (Rahmawati, 2022). Sebagaimana diketahui, beribadah seperti shalat berjamaah dapat menunjukkan perilaku prososial dalam Islam, salah satunya karena shalat berjamaah dapat mengokohkan rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas sosial, dan meningkatkan kesatuan pemikiran. (Hidayattullah & Ismail, 2023).

Adanya korelasi antara salat dengan perilaku sosial dibuktikan oleh seorang peneliti bernama Sopian Ansori pada tahun 2023 dengan judul “*Pengaruh Intensitas Melaksanakan Salat Zuhur dan Dhuha Secara Berjamaah*”

*Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MA Rahmatullah Al-Hasan Kekait Nw Kekait*". Menurut penelitian, siswa yang rajin atau sering melaksanakan salat zuhur dan dhuha secara berjamaah memiliki perilaku sosial yang lebih baik, seperti toleransi, kasih sayang, menghargai, dan menghormati orang lain, tolong-menolong, dan berbicara dengan sopan dan santun (Ansori, 2023). Tentu ada banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi perilaku sosial individu dalam bermasyarakat, salah satunya adalah salat.

Setelah peneliti melakukan riset dan observasi pada mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi, ternyata peneliti banyak menemukan mahasiswa yang rutin menunaikan kewajibannya berkomunikasi dengan Tuhan melalui ibadah salat, namun tidak jarang dari mereka yang belum menjiwai pengaruh dari salat itu sendiri.

Melihat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari salat yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi sebagai media komunikasi kepada Tuhannya. Agar mengetahui pengaruhnya, peneliti perlu menelitinya lebih dalam. Untuk itu, peneliti akan menindaklanjuti penelitian ini secara ilmiah dengan judul **Salat dan Perilaku Sosial Individu Dalam Tinjauan Komunikasi Transendental**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu bagaimana pengaruh signifikan dari salat yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi terhadap perilaku sosial individu dalam tinjauan komunikasi transendental?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan yang ditimbulkan dari salat yang dilakukan mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi terhadap perilaku sosial individu dalam tinjauan komunikasi transendental.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh komunikasi kepada Tuhan melalui ibadah salat pada mahasiswa, serta referensi penelitian di bidang Komunikasi Islam.

### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi para pembaca khususnya kepada mahasiswa agar dapat menambah penjiwaan terhadap pengaruh dari salat yang telah dilaksanakan untuk kepribadian yang lebih baik.